

Peningkatan Nilai Siswa Melalui Media Ular Tangga Pada Kelas 2 Sekolah Dasar

*¹Nurul Islamiah; ²Sunaryo; ³Endang Haryuni

*^{1,2}Universitas Wijaya Kusuma, Jl. Dukuh Kupang XXV No. 54 Kota Surabaya 60225

³SDN Dukuh Kupang I/488, Jl. Raya Dukuh Kupang Barat No. 31, Putat Gede, Surabaya

*¹Email : nurulislamiah171@gmail.com

*²Email : sunaryo_fbs@uwks.ac.id

*³Email : yunikarsidi@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to improve the learning outcomes of second grade students in mathematics lessons by utilizing snakes and ladders media with special emphasis on additional material. The choice of this media was based on students' lack of understanding regarding additions worth hundreds. This research uses Classroom Action Research (CAR) techniques because of the low learning outcomes of students. The research was carried out in two cycles, each cycle contained stages of preparation, implementation, observation, and contemplation. In the first cycle, students showed an average learning result of 69.81% and average completion result of 67.54%, while in the second cycle there was an increase with an average learning result of 83.89% and an average completion result of 85.63%, as many as 22 students succeeded in achieving completeness. The results of the results of the research show that there is an increase in student learning outcomes at SDN Dukuh Kupang I/488 Surabaya if they use the addition of snakes and ladders media.

Keywords:

Learning Results, Mathematic; Snake and Ladder Summation Media.

ABSTRAKS

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas dua pada pelajaran matematika dengan memanfaatkan media ular tangga dengan penekanan khusus pada materi penjumlahan. Pemilihan media ini didasarkan pada kurangnya pemahaman peserta didik mengenai penjumlahan senilai ratusan. Penelitian ini menggunakan teknik Penelitian tindakan Kelas (PTK) karena rendahnya hasil belajar peserta didik. Penelitian dilaksanakan sebanyak dua siklus, setiap siklusnya terdapat tahap persiapan, pelaksanaan, observasi, dan kontemplasi. Pada siklus pertama, peserta didik menunjukkan rata-rata hasil belajar 69,81% dan rata-rata hasil ketuntasan 67,54%, sedangkan pada siklus dua terdapat peningkatan dengan rata-rata hasil belajar 83,89% dan rata-rata hasil ketuntasan 85,63%, sebanyak 22 peserta didik berhasil meraih ketuntasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik di SDN Dukuh Kupang I/488 Surabaya jika menggunakan media ular tangga penjumlahan.

Kata Kunci:

Hasil Belajar; Matematika; Media Ular Tangga Penjumlahan.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal penting yang wajib dimiliki untuk setiap warga Indonesia. Pendidikan dasar sangat dibutuhkan untuk menjadi pondasi yang kuat bagi peserta didik, dan ini dapat didapatkan pada sekolah dasar. Menurut (Notoatmodjo, 2003) Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Sedangkan (Mulyasa, 2005) mengatakan bahwa proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Hal ini berarti Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan pelaku pendidikan untuk membentuk generasi yang berintelektual, cakap, jujur, dan mampu bersaing dalam segala hal.

Peningkatan Nilai Siswa Melalui Media Ular Tangga Pada Kelas 2 Sekolah Dasar

Nurul Islamiah, Sunaryo, Endang Haryuni

Pendidikan pada sekolah dasar mengajarkan hal-hal dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, salah satunya keterampilan berhitung. Keterampilan berhitung peserta didik dapat diasah melalui pelajaran matematika yang ada pada sekolah. Pelajaran matematika dipergunakan peserta didik untuk bekal bersosialisasi dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat setiap peserta didik akan dihadapkan permasalahan yang berkaitan dan dapat diselesaikan dengan matematika.

Namun, meskipun demikian banyak peserta didik yang masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang ditakuti dan tidak menarik. Hal ini dikarenakan matematika merupakan ilmu pelajaran yang bersifat abstrak yang mengakibatkan peserta didik menjadi kesulitan dalam mempelajari pelajaran matematika tersebut. Selama proses pembelajaran kerap terjadi permasalahan dalam belajar matematika. Permasalahan ini tidak hanya terjadi pada peserta didik saja, tetapi juga pada pendidik.

Permasalahan dalam pembelajaran matematika ini disebabkan karena masih banyaknya pendidik yang masih menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang masih berpusat pada pendidik, sehingga pendidik kurang dalam menggali kemampuan peserta didiknya. Kondisi ini juga dialami pada kelas II SDN Dukuh Kupang I Surabaya. Berdasarkan hasil pengamatan pada kelas II secara berturut-turut, dapat diperoleh data bahwa guru tidak selalu menggunakan media yang membuat peserta didik menjadi aktif. Dalam hal ini menjadikan peserta didik kurang memiliki kreativitas, keaktifan, dan motivasi dalam pembelajaran. Masalah lainnya yakni peserta didik kerap mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran matematika, hal ini dapat dilihat dari hasil dari pembelajaran matematika yang didapatkan peserta didik sebelumnya.

Berdasarkan nilai ulangan harian yang dilakukan peserta didik, menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang belum tuntas mencapai KKM. Peserta didik dengan jumlah 17 atau 62,96% belum mencapai KKM, sedangkan hanya 10 atau 37,04% sudah mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik dalam pembelajaran matematika masih rendah.

Pelajaran matematika mengenai penjumlahan ratusan merupakan salah satu pokok bahasan yang harus dipahami dan dikuasai peserta didik. Apabila peserta didik tidak dapat melakukan operasi penjumlahan ratusan dalam model bersusun, nantinya peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mempelajari pelajaran lanjutan. Materi penjumlahan bersusun dianggap masih sulit bagi peserta didik, karena dalam materi tersebut terdapat nilai tempat ratusan, puluhan, dan satuan yang mengharuskan peserta didik menghitung dan menjumlahkan serta menyimpan jika ada yang menghasilkan lebih dari 9.

Selain wawancara mengamati dalam kelas secara berturut-turut, penulis juga mewawancarai peserta didik mengenai kesulitan dalam pelajaran matematika yang mereka pelajari. Pelajaran matematika materi penjumlahan ratusan ini masih dianggap sulit dikarenakan guru masih belum menggunakan model, metode, dan media pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman, dan membuat peserta didik aktif. Kurang aktifnya peserta didik meliputi, kurangnya keberanian peserta didik untuk bertanya mengenai kesulitan yang dihadapi, dan kurangnya kerja sama dalam kelompok.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Nafiah, T., Hikmayana, D., Arisona pada jurnal ADAPTIVA 2021 dengan judul "Model Card Sort Berbasis Wordwall untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar". Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model card sort berbasis wordwall dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, yakni dengan naiknya persentase ketuntasan sebesar 32,21% pada siklus akhir. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Arsana, IK., Suarjana, M., Arini, N pada *International journal of elementary education* 2019 dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Mind Mapping Berbantuan Alat Peraga Tangga Garis Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika".

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan penggunaan mind mapping berbantuan alat peraga tangga garis bilangan berpengaruh terhadap hasil belajar matematika dengan rata-rata kelompok eksperimen 20 dan kelompok kontrol 16,83.

Dari berbagai permasalahan yang muncul, pendidik harus mencari penyelesaian terhadap permasalahan tersebut agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, dibutuhkan satu media konkret yang dapat mengasah keterampilan peserta didik dalam hal penjumlahan bersusun. Untuk dapat terampil dalam mengoperasikan penjumlahan bersusun, peserta didik harus menguasai pemahaman konsep, materi, lalu peserta didik dapat terampil dalam mengoperasikan penjumlahan bersusun senilai ratusan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau biasa disebut dengan PTK Menurut Suharsimi (2010) kegiatan PTK bermaksud untuk memperbaiki situasi pembelajaran di kelas, yang merupakan inti dari kegiatan Pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru, dimulai dari perencanaan pembelajaran dan melaksanakan evaluasi guna memperbaiki proses pembelajaran. Faktor penyebabnya adalah karena jenis penelitian ini mampu menawarkan peningkatan kompetensi profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di kelas dengan melihat indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada peserta didik.

Penelitian ini diadakan dengan adanya kolaborasi antara peneliti dan pendidik kelas II yang aktif mengajar. Penelitian ini dilakukan pada SDN Dukuh Kupang I/488 Surabaya pada semester ganjil 2024/2025. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus dengan subjek peserta didik kelas II yang berjumlah 27 orang, terdiri dari 10 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik tes berupa tes tertulis yang menggunakan media ular tangga penjumlahan sebagai media konkret, Teknik non tes berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan atau alur PTK dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah PTK menurut Kemmis & MC. Tegart dalam Arikunto (2008) yang difokuskan pada kegiatan pokok, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

Penelitian ini menggunakan metodologi pengumpulan data berupa observasi non partisipan, yakni observasi yang dilakukan untuk mengamati keaktifan peserta didik di dalam kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu lembar tes digunakan sebagai sumber tambahan, lembar tes ini berisi 10 soal uraian. Pengumpulan data merupakan Kumpulan skor peserta didik pada penilaian soal yang berkaitan dengan penjumlahan bersusun bernilai ratusan dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif sebagai teknik analisis datanya, hal ini dilakukan agar peneliti dapat menilai derajat prestasi belajar menggunakan persamaan selanjutnya:

Data rata-rata belajar peserta didik:

$$\mu = \frac{\Sigma x}{N}$$

Keterangan:

μ = Rata – rata hitung

Σx = Jumlah nilai

N = Jumlah peserta didik

Data akan diubah menjadi kalimat yang bersifat deskriptif setelah diubah menjadi presentasi, dengan ketentuan:

0% - 20% = Sangat rendah
21% - 40% = Rendah
41% - 60% = Cukup
61% - 80% = Baik
81% - 100% = Sangat baik

Data ketuntasan belajar peserta didik

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar

NS = Jumlah peserta didik yang mendapat nilai ≥ 70

N = Jumlah peserta didik

>80% = Sangat tinggi
60% - 79% = Tinggi
40% - 59% = Sedang
20% - 39% = Rendah
<20% = Sangat rendah

3. Hasil

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu kelas IISDN Dukuh Kupang I Surabaya yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Siklus pertama pada tanggal 19 agustus dan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 21 agustus. Pada siklus tersebut membahas mengenai cara mendapatkan hasil dari penjumlahan bersusun sejumlah ratusan. Adapun tahapan-tahapan yang ditempuh dalam penelitian ini:



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Berdasarkan Gambar 1, penelitian diawali dengan tahap perencanaan siklus I meliputi: 1) Mempersiapkan modul ajar 2) Mempersiapkan media pembelajaran berupa power point 3) Mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) 4) Mengamati dan memantau aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran 5) Mempersiapkan soal untuk penilaian. Pada siklus ini pendidik hanya menggunakan media berupa power point. Pada kondisi ini peserta didik tidak terlalu aktif dan masih banyak yang kurang paham mengenai materi. Pada siklus II pendidik menggunakan media konkret berupa ular tangga penjumlahan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dan pemahaman mendalam dari peserta didik mengenai materi yang diajarkan. Sehingga ada perbedaan antara siklus I dan II yakni tertelak pada media pembelajarannya.

Tahapan selanjutnya adalah tahap implementasi, pada tahap ini di siklus I guru menggunakan pengajaran mengenai konsep hitung bersusun secara abstrak kepada peserta didik. Pada siklus II peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok dan diberikan LKPD berupa soal

Peningkatan Nilai Siswa Melalui Media Ular Tangga Pada Kelas 2 Sekolah Dasar

Nurul Islamiah, Sunaryo, Endang Haryuni

cerita yang harus diselesaikan. Pada siklus II peserta didik juga dibagi menjadi 4 kelompok namun diberikan permainan ulatr tangga penjumlahan. Untuk tahap selanjutnya peserta didik mendiskusikan jawaban dan membandingkan jawaban dengan kelompok lainnya dan merangkum hasil diskusi mereka dengan bimbingan pendidik.

Tahap ketiga adalah observasi, pada tahap ini merupakan tahap yang digunakan untuk melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Pada tahap ini dapat dilihat bahwa penggunaan media ular tangga penjumlahan dapat menambah keaktifan peserta didik dan menjadi lebih bersemangat, selain itu dengan menggunakan media tersebut, peserta didik menjadi lebih paham mengenai bagaimana cara menghitung penjumlahan dalam bentuk bersusun. Pada tahap ini tercantum tabel hasil belajar peserta didik setelah selesai pembelajaran pada setiap siklus. Peserta didik menyelesaikan tes evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik. Adapaun hasil pengolahan dan analisis data hasil belajar akan ditampilkan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Uraian	Hasil
Total peserta didik	27
Nilai terendah	55
Nilai tertinggi	85
Total nilai	1885
Rata-rata Nilai	69,81%
Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan	10
Jumlah peserta didik yang belum mencapai ketuntasan	17
Presentase ketuntasan	67,54%
Keterangan	Belum tuntas

Pada tabel 1 merupakan hasil belajar peserta didik pada siklus I. Berdasarkan tabel diatas dituliskan bahwa nilai terendah peserta didik yaitu 55, sedangkan nilai tertinggi yaitu 85. Sehingga mendapatkan persentase ketuntasan sebesar 67,5%, dan dengan persentase tersebut dapat diartikan bahwa belum tuntas atau peserta didik belum memahami penuh pembelajaran matematika yang diajarkan.

Tabel 2 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Uraian	Hasil
Total peserta didik	27
Nilai terendah	70
Nilai tertinggi	95
Total nilai	2265
Rata-rata Nilai	83,89%
Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan	22
Jumlah peserta didik yang belum mencapai ketuntasan	5
Presentase ketuntasan	85,63%
Keterangan	Tuntas

Pada tabel 2 merupakan hasil belajar peserta didik pada siklus II. Berdasarkan tabel tersebut dituliskan bahwa nilai terendah peserta didik yaitu 70, dan nilai tertinggi peserta didik yakni 95. Sehingga mendapatkan persentase ketuntasan pembelajaran yang diperoleh 85,63%, dengan persentase tersebut dapat diartikan bahwa peserta didik sudah tuntas atau dengan kata lain peserta didik sudah memahami pembelajaran yang diajarkan.

Selanjutnya tahapan terakhir adalah tahap refleksi. Pada tahap ini mendapatkan hasil dari siklus I dan II yakni pada siklus I peserta didik menjadi tahu mengenai dasar-dasar tentang bagaimana mendapatkan hasil dari penjumlahan bersusun dan bekerja sama agar pekerjaan kelompok mereka menjadi cepat dan tepat diselesaikan, tetapi terdapat keterbatasan bagi peserta

didik yakni kurangnya bimbingan pendidik untuk memahami soal secara utuh, beberapa peserta didik masih pasif dan siswa yang lebih cerdas mendominasi kelompok, serta rendahnya rata-rata hasil belajar peserta didik 69,81% dengan tingkat ketuntasan 67,54%. Sedangkan pada siklus II peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan diskusi kelompok berjalan lebih baik daripada siklus I, serta pencapaian nilai rata-rata peserta didik lebih meningkat daripada di siklus I yakni 83,89% dengan tingkat ketuntasan 85,63% yang dinilai sudah memuaskan. Meskipun demikian terdapat peserta didik yang masih memiliki nilai di bawah ambang batas kelulusan minimum (KKM) sehingga memerlukan penanganan individual.

4. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan media ular tangga penjumlahan pada peserta didik kelas II SDN DUKUH KUPANG I/488 SURABAYA tepatnya pada materi Operasi Hitung Bilangan penjumlahan dan pengurangan senilai ratusan. Hal ini dapat dilihat dari nilai awal peserta didik yang rentangnya 55 sampai 85 yang ditafsirkan masih rendah. Dalam penelitian kali ini peneliti melakukan pembelajaran mengenai operasi hitung bilangan penjumlahan dan pengurangan menggunakan media konkret untuk mengetahui kemajuan hasil belajar peserta didik. Peneliti menerapkan lembar evaluasi di akhir sebagai alat penilaian bagi setiap akhir siklus.

Peningkatan nilai ketuntasan peserta didik terjadi karena materi yang diberikan pendidik saling berhubungan antara siklus I dan siklus II. Pendidik memberikan media yang berbeda pada setiap siklus untuk melihat peningkatan pemahaman bagi peserta didik. Pada siklus II pendidik menggunakan media konkret, sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami bagaimana cara menghitung dengan baik. Menurut Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi (2021) penggunaan media tertentu akan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dan memperoleh pemahaman materi pelajaran dengan lebih mudah.

Hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa dengan adanya media konkret tersebut memastikan peserta didik lebih memahami pembelajaran yang diajarkan serta meningkatkan partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga menjadikan pembelajaran tersebut lebih efisien. Hal ini juga disampaikan oleh Piaget mengenai teori perkembangan kognitif anak, yang mana pada usia 7 sampai 12 tahun merupakan tahap operasional konkret.

Dibawah ini merupakan perbandingan presentase rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II yang akan saya gambarkan dengan menggunakan diagram batang sebagai gambarannya:



Gambar 2. Perbandingan rata-rata hasil belajar peserta didik Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 2 diperoleh rata-rata hasil belajar peserta didik yang ada pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yakni pada siklus I peserta didik mendapatkan hasil rata-rata 69,81% dan pada siklus II mendapatkan 83,89%, sehingga terdapat selisih antar keduanya yakni 14,08%. Selain itu peneliti juga mendapatkan perbandingan angka tuntas dan tidak tuntas peserta didik pada siklus I dan siklus II, yang akan digambarkan melalui diagram berikut:



Gambar 3. Perbandingan hasil ketuntasan belajar siklus I dan siklus II

Seperti yang terlihat pada gambar 3 yakni adanya peningkatan mengenai hasil ketuntasan peserta didik pada siklus I dan siklus II. Rata-rata hasil ketuntasan pada siklus I yakni 67,54%, sedangkan pada siklus II yakni 85,63%, sehingga ditemukan selisih 18,09% besarnya.

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat kenaikan rata-rata baik dari hasil nilai peserta didik maupun hasil ketuntasannya. Hasil yang diperoleh seperti hasil yang diinginkan, yakni lebih dari 80%. Pada siklus I peserta didik masih memperoleh predikat baik dikarenakan hasil rata-rata nilai 69,81% dan hasil rata-rata ketuntasan 67,54%. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa media ular tangga penjumlahan merupakan metode yang berhasil dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menambah keaktifan peserta didik dalam operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada kelas II.

5. Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada pemahaman peserta didik meningkat setiap siklus dengan menggunakan media ular tangga untuk penjumlahan. Adanya peningkatan ini sejalan dengan batas minimal keberhasilan yang ditetapkan oleh sekolah yakni 75. Pada siklus pertama yang menggunakan media power point sebagai bentuk pengajarannya didapatkan hasil rata-rata nilai sebesar 69,81% dan hasil ketuntasan sebesar 67,54%. Sedangkan pada siklus kedua yang menggunakan media konret ular tangga penjumlahan didapatkan rata-rata hasil 83,89%, dan rata-rata ketuntasan sebesar 85,63%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan medi akonret berupa ular tangga penjumlahan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada kelas II SDN Dukuh Kupang I/488 Surabaya.

Saran

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat memberi saran kepada guru pengajar bahwa penggunaan media konkret, Teknik, dan strategi harus disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan individu setiap peserta didik. Guru juga harus mencermati pelaksanaan pembelajaran baik dari segi persiapan maupun perencanaan pada setiap kegiatan pembelajaran sehingga nantinya dapat meningkatkan partisipasi peserta didik juga mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Daftar Pustaka

- Agung, A. G. (2014). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Aditya Media Publishing.
- Amilatul Ummi, Aprilia Sukma Dewi, Astina Rahmawati, S. W. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 265–272. <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/article/view/323/323>
- Arikunto, S. dan S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Arsana, IK., Suarjana, M., Arini, N, W. (2019). Pengaruh Penggunaan Mind Mapping Berbantuan Alat Peraga Tangga Garis Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika. *International Journal Of Elementary Education*, 3(2), 99–107. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/18511>
- Asri nur Cahyani, Lintang Kironoratri, D. E. (2023). No Title Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Penggunaan Media Papan Diagram Pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(4), 915–925. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1665/1407>
- Hamzah, Ali, M. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. PT Rajagrafindo Persada.
- Mayky Verra Angelia, Aries Tika Damayani, H. N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Media Konkret Pada Siswa Kelas I SD Sarirejo Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5497–5509. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/8800/3525>
- Mulyasa. (2005). *Hasil Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*. Gramedia.
- Mulyasa. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nafiah, T., Hikmayana, D., Arisona, R. D. (2021). Model Card Sort Berbasis Wordwall untuk Meningkatkan AKtivitas dan Hasil Belajar. *ADAPTIVA: Prosiding Tahunan Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Dan Sederajat*, 321–328.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. (2021). Pemanfaatan Alat Peraga Benda Konkret Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1735–1742. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/992>
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsismi, A. (2010). *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.